

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada bagian ini, diperlukan pembahasan landasan teori dan konsep berdasarkan kajian pustaka tentang : (1) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); (2) Efektivitas Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); (3) Hasil belajar Peserta Didik; (4) tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan.

2.1.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi

2.1.1.1 Konsep Teknologi

Teknologi sebenarnya berasal dari Bahasa Perancis "*La Technique*" yang dapat diartikan dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional". Sedangkan menurut Webster Dictionary dalam Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (1989: 183) bahwa : "Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* yang berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti skill atau keahlian, keterampilan dan ilmu". Teknologi secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *techno* yang berarti seni dan *logia (logos)* yang berarti ilmu, teori.

Menurut Rusman (2012: 78) dalam pengertian yang sempit, "Teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras". Kata teknologi secara harfiah

berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, juga teknik. Tetapi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, dan bagaimana dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya.

Menurut Jack Febrian (2000: 1), menyatakan bahwa :“Teknologi adalah aplikasi dan *engineering* untuk mengembangkan mesin dan prosedur agar memperluas dan memperbaiki kondisi manusia, atau paling tidak memperbaiki efisiensi manusia pada berbagai aspek”. Kemudian Roger dalam Fatah Syukur (2008: 117) menjelaskan bahwa: “Teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan”. Sedangkan menurut Vaza dalam Zainal dan Adhi (2012: 92) “Teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional”.

Jadi teknologi berdasarkan kajian para ahli sebagaimana dideskripsikan diatas, adalah semacam perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan

demikian, secara sederhana teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

2.1.1.2 Pengertian Informasi

Definisi dari informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi yang menerimanya. Menurut Raymond Mcleod bahwa :“Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang”. Secara umum informasi dapat di definisikan sebagai hasil pengolahan data dalam bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimaannya. Sumber dari informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian-kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Data merupakan bentuk yang masih mentah, belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut.

Data diolah melalui suatu metode untuk menghasilkan informasi. Data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan Tindakan, yang berarti menghasilkan suatu Tindakan yang lain yang akan membuat sejumlah data Kembali. Menurut Zainal dan Adhi (2012: 92), fungsi-fungsi informasi adalah sebagai berikut : (a) Untuk meningkatkan pengetahuan bagi pemakai; (b) Untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan pemakai; dan (c) Menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari sesuatu hal.

2.1.1.3 Teknologi Informasi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti “keahlian” dan *logia* yang berarti “pengetahuan”. Roger dalam Fatah Syukur (2008: 117) menjelaskan bahwa “Teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan”. Sedangkan menurut Vaza dalam Zainal dan Adhi (2012: 92) “Teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional”.

Menurut Burch dan Strater dalam Deni Darmawan (2012: 14) “Informasi adalah pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “informasi adalah sejumlah data yang telah diolah melalui pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya dan ketercapainya sesuai dengan kebutuhan”.

Teknologi informasi memiliki pengertian yang beraneka ragam, walaupun dari masing-masing definisi tersebut memiliki inti yang sama. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan teknologi informasi, Tata Sutabri (2014: 3) menyatakan bahwa: Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Kemudian teknologi informasi menurut Setiawan (2009: 2) adalah sebagai berikut: Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Peran yang dapat diberikan oleh TI ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi, kelompok dan asosiasi profesi.

Pengertian teknologi informasi menurut Ishak (2008: 87) adalah “Teknologi Informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi akan lebih cepat, lebih luas sebenarnya, dan lebih lama penyimpanannya”. Hal tersebut sesuai pula seperti yang dikemukakan oleh Darmawan (2012: 17) pengertian “Teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya, lebih lama penyimpanannya”. Kemudian menurut Richardius Eko Indrajit (2011: 2) “Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang berhubungan dengan pengolahan data menjadi informasi dan proses penyaluran data/ informasi tersebut dalam batas-batas ruang dan waktu”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi merupakan suatu gabungan dari teknologi komputerisasi dan komunikasi yang berbentuk sistem dari perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang

berkualitas agar dapat menghasilkan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting pada aktivitas manusia saat ini. Hampir setiap manusia sekarang menggunakan teknologi informasi dalam setiap aktifitasnya. Abdul Kadir (2014: 15) menyatakan bahwa teknologi informasi secara garis besar mempunyai beberapa peranan yaitu: (1) Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses; (2) Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses; (3) Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses.

Jaman sekarang organisasi ataupun perusahaan banyak yang melakukan investasi di bidang teknologi informasi. Alasan yang paling umum adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi kompetitif, mengurangi biaya, dan meningkatkan fleksibilitas. Banyak organisasi atau perusahaan yang telah menerapkan teknologi informasi untuk mendukung berbagai aktivitas atau kegiatan operasionalnya.

Dari uraian diatas kehadiran teknologi informasi sudah terbukti membawa pengaruh yang sangat besar sekali dalam kehidupan manusia terutama untuk organisasi maupun perusahaan. Teknologi informasi dijadikan sebagai sumber yang dapat di percaya untuk memenuhi sebagian besar keperluan manusia. Teknologi informasi selain mempunyai peran juga mempunyai beberapa fungsi.

Menurut Sutarman (2009: 18) fungsi teknologi informasi yaitu sebagai berikut: (1) Menangkap (*Capture*); (2) Mengelola (*Processing*); (3) Menghasilkan (*Generating*) ; (4) Menyimpan (*Storage*); (5) Mencari kembali (*Retrival*); dan (6) Transmisi (*Transmission*). Adapun penjelasan mengenai fungsi teknologi informasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menangkap (*Capture*)

Fungsi teknologi informasi ini mengkompilasikan catatan rinci aktivitas, misalnya menerima input dari *keyboard*, *scanner*, *mic*, dan sebagainya.

2. Mengelola (*Processing*)

Fungsi teknologi informasi ini mengelola atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengelola atau pemrosesan data dapat berupa *konversi* (pengubah data ke bentuk lain), *analisis* (analisis kondisi), perhitungan (*kalkulasi*), *sintesis* (penggabungan) segala bentuk data dan informasi. Mengelola atau *processing* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Data Processing*, memproses dan menolah data menjadi suatu informasi.
- b. *Information Procesing*, suatu aktivitas computer yang memproses data dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk lain dari informasi.
- c. *Multimedia system*, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (*simultan*).

3. Menghasilkan (*Generating*)

Fungsi teknologi informasi ini menghasilkan atau mengorganisasikan informasi kedalam bentuk yang berguna, misalnya laporan, table, grafik, dan sebagainya.

4. Menyimpan (*Storage*)

Fungsi teknologi informasi ini merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya saja disimpan ke *harddisk, tape, disket, CD (compact disc)* dan sebagainya.

5. Mencari kembali (*Retrival*)

Fungsi teknologi informasi ini menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.

6. Transmisi (*Transmission*)

Fungsi teknologi informasi ini mengirim data dan informasi dari suatu lokasi lain melalui jaringan komputer, misalnya saja mengirimkan data penjualan dari user A ke user lainnya.

2.1.1.4 Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Teknologi komunikasi adalah perangkat-perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari *hardware, software*, proses dan sistem yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berhasil (komunikatif). Hag dalam Abdul Kadir (2003: 14) menyatakan bahwa

“Teknologi komunikasi adalah teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh, contohnya internet”.

Sedangkan menurut Effert M. Rogores dalam Munir (2010: 15) mengemukakan bahwa yang dimaksud “Teknologi komunikasi termasuk media adalah *micro computer, teleconferencing, teletext, intreractive cable television* dan *communication satellite*”. *Micro computer*, unit yang berdiri sendiri digunakan individual menggunakan *software-software* tertentu. Beberapa computer dapat dikoneksikan dengan microcomputer yang lainnya. *Central Proccessing Unit (CPU)* merupakan perangkat utama *micro computer* yang mampu membaca setiap perintah program computer.

Teleconferencing, pertemuan dalam grup kecil yang berkomunikasi secara interaktif sebanyak tiga orang atau lebih pada lokasi yang terpisah. Sedangkan menurut Muhammad Lutfi (2018: 10) “*Teleconferencing* yaitu penggunaan jaringan computer sehingga memberikan kemampuan seseorang untuk melakukan pertukaran informasi selama proses terjadinya konforensi”.

Teletext, pelayanan informasi interaktif untuk personal atau permintaan informasi yang disajikan dalam video/layer televisi di rumah. Gambar yang ditangkap layer televisi diperoleh dari signal siaran televisi, pengguna harus memiliki perangkat alat penangkap siaran. Sedangkan videotext, pelayanan informasi interaktif untuk melayani kebutuhan pribadi atau permintaan informasi dari sentral computer dari tampilan video dari layer televisi. *Interactive cable television*, untuk mengirimkan teks dan gambar dengan full video ke video yang ada di rumah melalui kabel dengan tayangan-tayangan sesuai dengan permintaan.

Communication satellite, pesan yang disampaikan melalui *relay* telepon, televisi penyiaran, dan pesan-pesan yang dikirimkan dari tempat di belahan dunia manapun.

2.1.1.5 Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *information and communication technology* (ICT). Secara umum teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 99).

Teknologi informasi dan komunikasi mencakup dua aspek perpaduan yang tidak terpisahkan yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat yang lainnya.

Ananta Sannai (Rusman, 2011: 88) mendefinisikan “Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sebuah media atau alat bantu dalam memperoleh pengetahuan antara seseorang kepada orang lain”. Lebih lanjut lagi Kementerian Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa “Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi”.

Senada dengan pendapat tersebut, Isjoni dan Moh. Arif H. Ismail (2008: 142) juga menyatakan bahwa: Teknologi informasi dan komunikasi merupakan perpaduan seperangkat teknologi terutama mikroelektronik computer, teknologi komunikasi yang membantu proses pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penghantaran, dan jug penyajian data informasi melalui berbagai media meliputi teks, audio, video, grafik, dan gambar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Zaidatun (Isjoni dan Moh. Arif H. Ismail, 2008:143) yang mengatakan bahwa “Teknologi informasi dan komunikasi merupakan system komunikasi interaktif yang dipandu oleh computer untuk menyimpan dan menapis naskah teks, animasi, dan rangkaian informasi”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai semua teknologi atau alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa komponen utama yang mendukungnya. Komponen-komponen yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi diantaranya adalah komputer (sistem komputer), komunikasi, dan keterampilan bagaimana menggunakannya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 107).

1. Komputer (sistem komputer) Komputer meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan alat penyimpanan (*storage*). Sistemkomputer terdiri dari komputer, *software*, informasi, pemrograman, manusia, dan komunikasi.

2. Komunikasi beberapa fasilitas komunikasi yang sering digunakan diantaranya adalah modem, *multiplexer*, *concentrator*, pemroses depan, *bridge*, *gateway*, dan *network card*.
3. Keterampilan Penggunaan Semua kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada akan sia-sia apabila sumber daya manusia yang ada tidak mampu menguasainya. Sebaliknya kebermanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan semakin terasa apabila sumber daya manusia yang ada mengetahui apa, kapan, dan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi tersebut dapat digunakan secara optimal. Sedangkan menurut Abdul Kadir (2003: 14) “Secara garis besar teknologi informasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*)”.

Perangkat keras merupakan peralatan yang bersifat fisik seperti memori, printer dan keyboard. Perangkat lunak merupakan instruksi-instruksi untuk mengatur perangkat keras agar bekerja sesuai dengan instruksi-instruksi tersebut. Lebih lanjut Hag dalam Abdul Kadir (2003: 14) membagi teknologi informasi menjadi 6 kelompok yaitu:

1. Teknologi masukan input (*technology*) yaitu segala perangkat yang digunakan untuk menangkap data/ informasi dari sumber asalnya, contohnya *barcode scanner* dan *keyboard*
2. Teknologi keluaran (*output technology*) yaitu semua perangkat yang digunakan untuk menyajikan informasi baik itu berupa *softcopy* maupun *hardcopy* (tercetak), contohnya *monitor* dan *printer*

3. Teknologi perangkat lunak (*software technology*) yaitu sekumpulan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan perangkat keras komputer, contohnya *Microsoft Office Word* untuk pengolah kata
4. Teknologi penyimpanan (*storage technology*) merupakan segala perangkat yang digunakan untuk menyimpan data, contohnya *tape, hardisk, fashdisk, disket*
5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*) merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh, contohnya internet.
6. Mesin pemroses (*processing machines*) atau CPU, merupakan komponen yang berfungsi untuk mengingat data/program (berupa komponen memori), dan program berupa komponen (CPU).

Senada dengan pendapat tersebut Sutarman (2009:87) menegaskan bahwa komponen dasar yang terdapat dalam sistem komputer terdiri dari:

1. Perangkat keras (*hardware*) Perangkat keras merupakan perangkat keras yang terdapat dalam sistem komputer. Perangkat keras komputer terdiri dari beberapa bagian yaitu:
 - a. Alat input yang terdiri dari *keyboard, mouse, dll*;
 - b. Alat pemroses yang terdiri dari CPU (*Central Processing Unit*), media penyimpanan serta alat penghubung;
 - c. Alat output yang terdiri dari monitor dan printer.
2. Perangkat lunak (*software*) Perangkat lunak merupakan suatu program yang berisi barisan instruksi yang ditulis ke dalam bahasa komputer dan dimengerti oleh *hardware*.

3. *User*, operator, administrator (*brainware*), *User* atau operator adalah orang yang mampu mengoperasikan komputer, sedangkan administrator adalah orang yang mengatur atau merancang sistem kerja, urutan kerja, pengolahan data sampai dengan output.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan keterampilan manusia dalam menggunakannya (*brainware*). Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *hardware* yaitu alat atau media yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi kepada peserta didik, *software* yaitu program atau aplikasi yang terkandung di dalam alat atau media, sedangkan *brainware* merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan media tersebut.

2.1.1.6 Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sekarang ini memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang Pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang biasanya dilakukan terbatas di ruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan berkembang menjadi di manapun dan kapanpun. Pembelajaran yang biasanya melibatkan fasilitas berupa material/fisik seperti buku berkembang dengan memanfaatkan fasilitas jaringan kerja (*network*) dengan memanfaatkan teknologi computer dan internetnya, sehingga terbentuk peserta didik “*online*” atau saluran.

Mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kompetensi pengajar dalam mengajar dan meningkatkan mutu belajar peserta didik. TIK yang sifatnya inovatif dapat meningkatkan apa yang sedang dilakukan sekarang, serta apa yang belum kita lakukan tetapi akan dapat dilakukan Ketika kita mulai menggunakan teknologi informasi komunikasi. Oleh karena itu pengajar hendaknya memanfaatkan seluruh kemampuan dan potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, terutama melakukan pembaharuan dalam upaya mengembangkan proses belajar peserta didik.

Memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, antara lain dengan :

1. Pengajar dan peserta didik mampu mengakses kepada teknologi informasi dan komunikasi
2. Pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, karena pengajar berperan sebagai peserta didik yang harus belajar terus menerus sepanjang hayat. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional dan kompetensinya.
3. Tersedia materi pembelajaran yang berkualitas dan bermakna (*meaningful*)

Pembelajaran dengan muatan TIK akan berjalan optimal jika peran pengajar dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator pembelajaran atau yang memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar bukan lagi sebagai pemberi informasi. Pengajar bukan satu-satunya sumber informasi yang disampaikan dengan ceramah menyampaikan fakta, data, atau informasi saja. Pengajar tidak hanya mengajar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dapat belajar dari peserta didik. Pengajar bukan instruktur yang memberikan perintah atau

mengarahkan kepada peserta didik melainkan menjadi mitra belajar (*partner*) sehingga memungkinkan siswa tidak segan untuk berpendapat, bertanya, bertukar pikiran dengan pengajar.

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan TIK memerlukan bimbingan dari pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan optimal. Pengajar memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara belajarnya sendiri sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, atau minatnya. Selain itu pengajar pun berperan sebagai programmer, yaitu selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya inovatif berupa program atau perangkat keras/lunak yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik.

Peran peserta didik dalam pembelajaran bukan obyek yang pasif yang hanya menerima informasi dari pengajar, namun lebih aktif, kreatif, dan partisipan dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengingat fakta-fakta atau mengungkapkan Kembali informasi yang diterimanya dari pengajar, namun mampu menghasilkan atau menemukan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak hanya kegiatan perorangan (*individual*), namun juga pembelajaran berkelompok secara kooperatif dengan peserta didik lainnya.

Di samping faktor pengajar dan peserta didik factor lainnya yang mendukung adalah lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pengajar berubah menjadi berpusat pada peserta didik. Suasana pembelajaran pun berlangsung kondusif karena tidak ada jarak antara pengajar dengan peserta didik.

Dalam dunia Pendidikan, keberadaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan.

Menurut Munir (2009: 31) mengemukakan bahwa "Teknologi informasi dan komunikasi adalah berbagai aspek yang melibatkan rekayasa dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya". Peranan teknologi informasi dan komunikasi di dalam Pendidikan menurut Munir (2010: 185-186) adalah sebagai berikut:

1. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai keterampilan (*skill*) dan kompetensi.
 - a. Setiap pemangku kepentingan harus memiliki kompetensi dan keahlian menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk Pendidikan
 - b. Informasi merupakan "bahan mentah" dari pengetahuan yang harus diolah melalui proses pendidikan
 - c. Membagi pengetahuan antar satu peserta didik dengan yang lainnya bersifat mutlak dan tidak berkesudahan
 - d. Belajar mengenai bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien bagi pendidik, peserta didik, dan *stakeholder*
 - e. Belajar adalah proses seumur hidup yang berlaku bagi setiap individu atau manusia
2. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai infrastruktur Pendidikan
 - a. Saat ini, bahan ajar banyak disimpan dalam format digital dengan model yang beragam seperti multimedia

- b. Para pendidik, instruktur dan peserta didik secara aktif bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.
 - c. Proses pendidikan seharusnya dapat dilakukan dimana dan kapan saja
 - d. Perbedaan letak geologi seharusnya tidak menjadi Batasan pendidikan
 - e. *“The network is the school”* akan menjadi fenomena baru di dalam dunia Pendidikan
3. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber bahan belajar
- a. Ilmu pengetahuan berkembang sedemikian cepatnya
 - b. Pendidik yang hebat tersebar di berbagai belahan dunia
 - c. Buku-buku, bahan ajar, dan referensi diperbaharui secara berkelanjutan
 - d. Inovasi memerlukan kerjasama pemikiran
4. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu dan fasilitas Pendidikan.
- a. Penyampaian pengetahuan seharusnya mempertimbangkan konteks dunia nyata
 - b. Memberikan ilustrasi berbagai fenomena ilmu pengetahuan untuk mempercepat penyerapan bahan ajar
 - c. Peserta didik diharapkan melakukan eksplorasi terhadap pengetahuannya secara lebih bebas dan mandiri
 - d. Akuisisi pengetahuan berasal dari interaksi antar peserta didik dan pendidik
 - e. Rasio antara pendidik dan peserta didik tidak dibatasi tergantung pada proses dan pemberian fasilitas

5. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung manajemen pendidik
 - a. Setiap individu memerlukan dukungan pendidikan tanpa henti setiap harinya
 - b. Transaksi dan interaksi interaktif antar *stakeholder* memerlukan pengelolaan *back-office* yang kuat
 - c. Kualitas layanan pada pengelolaan administrasi pendidikan seharusnya ditingkatkan secara bertahap
 - d. Rang merupakan sumber daya yang sangat bernilai sekaligus terbatas dalam institusi
 - e. Munculnya keberadaan system pendidikan inter dan antar organisasi
6. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai system pendukung keputusan
 - a. Setiap individu memiliki karakteristik dan bakat masing-masing dalam pendidikan
 - b. Pendidik seharusnya meningkatkan kompetensi dan keterampilan pada berbagai bidang ilmu
 - c. Sumber daya terbatas, pengelolaan yang efektif seharusnya dilakukan
 - d. Institusi seharusnya tumbuh dari waktu ke waktu dalam hal jangkauan dan kualitas
 - e. Pemerintah seharusnya memiliki pengetahuan tentang profil institusi pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan memberikan keuntungan bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di dunia. Menurut Davies dalam Suyanto (2010: 326), "Penggunaan

perangkat lunak TIK dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memberi fasilitas belajar aktif memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik”.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melahirkan system pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran melalui jaringan internet, mengikuti kegiatan pembelajaran di rumah tanpa harus hadir ke sekolah. Adapun Model pembelajaran jarak jauh di kenal dengan istilah *e-learning*. Dengan adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), semua kegiatan pembelajaran jarak jauh tidak dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. “Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat membantu peserta didik dalam mencari informasi dan data dari berbagai sumber penunjang pembelajaran di sekolah dan penyelesaian tugas-tugas di sekolah” (Fauziah dan Hedwig, 2010: 83).

2.1.1.7 Efektivitas Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Efektivitas, merupakan suatu ukuran akan tingkat kegunaan atau pemanfaatan atau tingkat kestabilan suatu proses, oleh karena itu untuk mengkaji tentang efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, perlu dikaji 2 hal penting, yakni : (1) pengertian efektivitas Pemanfaatan TIK; dan (2) Indikator tingkat efektivitas pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran.

1. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil, sesuatu yang berhasil dilakukan. Konsep efektivitas adalah konsep luas yang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal organisasi. Efektivitas adalah hubungan antara usaha yang dikeluarkan dan mencapai tujuan. Semakin besar produksi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat dan mencapainya. Dengan demikian, efektivitas mengacu pada hubungan antara keluaran atau hasil yang dicapai atau yang benar-benar dicapai antara tujuan atau hasil yang ditetapkan atau diharapkan dalam rencana. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Efektivitas umumnya dilihat sebagai tingkat pencapaian tujuan fungsional dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja adalah seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan, seberapa baik seseorang menghasilkan hasil yang diharapkan. Dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan sesuai rencana, dapat dikatakan efektif tanpa waktu, tenaga dan perubahan. Di sisi lain, efektivitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan, melaksanakan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan mengambil keputusan tentang partisipasi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan serta pemecahan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atau jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Menurut Gibson (1985: 27-30), Gibson mengkaji konsep efektivitas organisasi dari tiga perspektif, yaitu efektivitas individu, efektivitas kelompok dan efektivitas organisasi tahun:

1. **Efektivitas individu.** Dalam perspektif ini, menekankan pemenuhan tugas dan tanggung jawab individu sebagai karyawan suatu organisasi. Keberhasilan pencapaian orang sangat erat kaitannya dengan teamwork, karena orang yang bekerja di organisasi harus berhubungan langsung dengan kelompok.
2. **Efektivitas kelompok.** Perspektif ini menyoroti kinerja yang dapat diberikan oleh kelompok yang terdiri dari pekerja. Dalam konteks ini individu juga mampu bekerja sama di mana ada tugas yang harus dilakukan sebagai kelompok daripada dilakukan secara individu.

3. **Efektivitas organisasi.** Efektivitas organisasi pada dasarnya berasal dari efektivitas individu dan kelompok. Efisiensi ini dapat melebihi efisiensi total individu dan kelompok, yang berarti organisasi dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi.

Secara umum teori efektivitas berorientasi pada hasil dan tujuan. Di mana makin besar tujuan yang tercapai, makin tinggi keefektifannya. Berikut beberapa pengertian keefektifan menurut ahli, di antaranya:

- a. Etzioni dalam Simamora (2013). Keefektifan adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan.
- b. Lismina (2014) Keefektifan adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.
- c. Beni (2016) Efektivitas merupakan hubungan antara output dan tujuan atau dikatakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, dan prosedur dari organisasi. Efektivitas berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan layanan masyarakat yang merupakan sasaran yang sudah ditentukan.
- d. Mardiasmo (2017) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi mencapai tujuan, maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak dari keluaran

program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

- e. Poerwanti dan Suwandayani (2020) Keefektifan mengacu pada pengertian sejauh mana rencana yang disusun telah berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah tingkat keberhasilan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun instansi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan. Suatu tindakan dikatakan efektif jika tindakan itu mampu mencapai perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh.

2. Indikator Efektivitas Pemanfaatan TIK dalam Proses Pembelajaran

Mengukur efektivitas suatu organisasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan memberikan perkiraan, untuk mengukur kriteria, ada studi dari perspektif yang berbeda. Tergantung siapa yang menilai, dan siapa yang menafsirkan. Dari segi produktivitas, manajer produksi dapat memberikan pengertian bahwa efektivitas adalah kualitas dan kuantitas (hasil) barang dan jasa. Selain itu, tidak terbatas pada metode pengukuran kinerja, ada juga metode pengukuran lainnya, yaitu membandingkan rencana yang dibuat dengan hasil yang sebenarnya. Apabila upaya atau hasil kerja dan tindakan yang dilakukan tidak tepat, sehingga tujuan atau sasaran yang diharapkan tidak tercapai, maka dapat dikatakan tidak efektif.

Berdasar pendapat S.P. Siagian (2008:77) bahwa kriteria atau ukuran untuk mencapai atau tidak mencapai tujuan relatif adalah:

- a. *Achievable goals* jelas, dirancang agar karyawan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan saat melakukan tugasnya dan tujuan organisasi dapat tercapai tercapai;
- b. Penggunaan strategi yang berorientasi pada tujuan, dimana strategi adalah jalan yang ditempuh untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar para pelaksana tidak tersesat untuk mencapai tujuan organisasi;
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang solid, konsisten dengan tujuan yang dicapai dan strategi yang dikembangkan, sehingga kebijakan tersebut dapat menghubungkan tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Membuat perencanaan yang matang, memutuskan apa yang akan dilakukan organisasi di masa depan;
- e. Dalam hal pemrograman yang benar, rencana yang baik masih perlu ditentukan dalam program aplikasi yang benar, karena jika tidak, para pelaksana kekurangan instruksi untuk bertindak dan bekerja;
- f. Untuk menyediakan kesempatan kerja dan infrastruktur, salah satu ukuran efektivitas organisasi adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Jika sarana dan prasarana tersedia dan dapat disediakan oleh organisasi;

- g. Implementasi yang efektif dan efisien, sebaik apapun suatu program, jika tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien, organisasi tidak akan mencapai tujuannya karena implementasi organisasi akan mendekati tujuannya;
- h. Penerapan sistem pemantauan dan pengendalian agar bersifat instruktif, mengingat sifat manusia tidak sempurna, oleh karena itu efektivitas organisasi memerlukan sistem pengawasan dan pengendalian.

Selain hal tersebut diatas, terdapat pula aspek efektivitas yang harus dicapai dalam suatu bentuk kegiatan. Mengacu pada pengertian efisiensi di atas, maka beberapa aspek tersebut adalah:

- a. Aspek Regulasi/Temporer. Regulasi dibuat untuk menjaga kelangsungan operasi yang dimaksud. Peraturan atau perintah harus dilaksanakan agar tindakan tersebut dianggap efektif.
- b. Aspek Tugas/Tugas Kerja. Individu atau organisasi dapat dikatakan efektif apabila dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memenuhinya.
- c. Aspek Rencana/Program. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika memiliki rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai. Tanpa rencana atau program, tujuan tidak mungkin tercapai.
- d. Aspek tujuan/kondisi ideal. Kondisi atau tujuan ideal adalah tujuan yang dicapai melalui tindakan yang berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan dan nilai efektivitas dari suatu kegiatan tertentu, terdapat beberapa pendekatan proses. Berdasarkan sudut pandang Martin dan Lubis (1987:56), dapat dilihat perbedaan pendekatan dalam mengukur Efektivitas, yaitu:

- a. Pendekatan objektif. Mengukur tujuan dalam mengukur Efektivitas dimulai dengan mengidentifikasi tujuan organisasi dan mengukur efisiensi. tingkat keberhasilan organisasi. . untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur seberapa baik organisasi telah berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapainya.
- b. Pendekatan pasokan (pendekatan sumber daya sistem). Pendekatan sumber mengukur efisiensi melalui keberhasilan organisasi dalam memperoleh berbagai sumber daya yang diperlukan. Suatu organisasi harus dapat memperoleh berbagai sumber daya yang dibutuhkannya dan juga menjaga keandalan sistem organisasi agar berfungsi secara efektif.
- c. Pendekatan proses (*internal process approach*). Pendekatan proses menganggap efisiensi sebagai keadaan efisiensi internal dan kesehatan organisasi. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak memperhatikan lingkungan organisasi, tetapi berfokus pada kegiatan yang dilakukan dengan sumber daya milik organisasi, yang menggambarkan efisiensi dan kesehatan organisasi. Pendekatan proses biasanya digunakan oleh para pendukung pendekatan non-klasik (hubungan manusia) dalam teori organisasi, yang terutama mempelajari hubungan antara efektivitas dan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi

Berdasarkan konsep sebagaimana dideskripsikan diatas, maka proses mengukur nilai efektivitas merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan manajemen. Menurut Barnard dalam Prawirosentono (2008:27), yang mengatakan bahwa: efektivitas adalah keadaan dinamis dimana pemenuhan tugas dan tugas merupakan proses yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan dan usulan kebijakan program, Definisi tersebut memiliki penelitian dimensi yaitu dimensi program yang efektif. Ukuran program yang efektif dibagi menjadi indikator-indikator berikut: (1) Penyediaan sarana dan prasarana; (2) Efektivitas Tujuan Program; (3) Efektivitas individu dalam implementasi kebijakan program; (4) Efisiensi unit kerja dalam implementasi kebijakan program; (5) Efisiensi Operasi Program; (6) Kejelasan tujuan program; (7) Memperjelas strategi untuk mencapai tujuan program; (8) Desain Kebijakan Program yang Kuat; (9) Pemrograman yang benar; (10) Efisiensi Operasi Program; (11) Efektivitas Tujuan Program.

2.1.2 Hasil Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar.

Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari.

Menurut Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Nawawi dalam K. Brahim pada 2007:39 (dalam Susanto 2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu, Sedangkan Menurut Purwanto (2014:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat

dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods).

Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk siswa terima adalah salah satu faktor penentu hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Slameto (2003:54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan.

Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode

mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar maka penelitian ini mengacu pada teori Nawawi dalam K. Brahim pada 2007:39 (dalam Susanto 2015:5) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Adapun mengenai tingkat keberhasilan dari hasil belajar itu sendiri, lebih lanjut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 43) membagi tingkat atau taraf keberhasilan belajar menjadi tiga macam, yaitu: “(1) istimewa/maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik, (2) baik sekali/optimal yaitu apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik, (3) baik/minimal yaitu apabila bahan yang diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai peserta didik, dan (4) kurang yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari kemampuan daya serap yang tinggi dari peserta didik terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan atau tingkah

laku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan menggunakan tes prestasi belajar (Djamarah, 2006). Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik guna mengukur aspek perilaku peserta didik (Arifin, 2009).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006), berpendapat bahwa : “... tes prestasi belajar yang dapat digunakan sebagai penilaian keberhasilan peserta didik, yaitu: (1) tes formatif, (2) tes subsumatif, dan (3) tes sumatif”. Dimana Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan. Jadi, penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran selesai.

Sejalan dengan itu Zaenal Arifin (2009) berpendapat bahwa : ... untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat digunakan tes hasil belajar, yang digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) tes formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap

pokok bahasan tersebut, dan (2) tes sumatif, yaitu tes yang diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran yang tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam satu periode belajar tertentu.

Pengukuran keberhasilan belajar dengan menggunakan tes hasil belajar hanya dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan teoritis. Untuk mengukur aspek keterampilan digunakan tes perbuatan, serta perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi diukur dengan teknik non tes. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dapat dinilai dengan tiga cara, yakni (1) tes untuk mengukur aspek kognitif, (2) tes perbuatan untuk mengukur aspek keterampilan, dan (3) non tes untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi.

Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, yang secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan intruksional khusus). Dengan perkataan lain, rumusan tujuan pembelajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi 2 hal atau faktor. Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri)

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan car; makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi; inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

2. Faktor eksternal (faktor di luar diri)

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu; Lingkungan sosial, meliputi; teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita.

Guru adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana siswa balajar dan

bagaimana minat siswa terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (*broken home*) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktivitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

Perubahan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih baik dapat dijadikan indikator bahwa siswa memiliki motivasi belajar. Keberhasilan guru dalam memotivasi siswanya mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dan rasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi.

Sardiman, AM, (2014) menyatakan bahwa : yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Sedangkan menurut Iskandar (2012) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Sedangkan menurut Hanafiah (2010) motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. M. Dalyono (2009: 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi :

1. Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

2. Intelegensi dan bakat. Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.
3. Minat dan motivasi. Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya.
4. Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara

belajar antar anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

1. Keluarga. Keadaan keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.
2. Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model koopertif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

3. Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.
4. Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.3 Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Nana, 2009:3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang

ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Menurut Purwanto (2011 : 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Arsyad (2005 : 1) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sedangkan Menurut Aqib (2010 : 51). "... hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif". Karena menurut Driscoll dalam Smaldino (2011 : 11). "belajar didefinisikan sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia".

Menurut Dimiyati (2006 : 20) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Menurut Sudjana (2009 : 22) hasil belajar adalah : Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling

banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai. Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

2.1.2.4 Fungsi Hasil Belajar

Hasil belajar akan semakin terasa penting karena memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a. Hasil belajar merupakan indikator dari kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

- b. Hasil belajar sebagai lambing pemusatan hasrat ingin tahu.
- c. Hasil belajar sebagai bahan informasi Pendidikan . Asumsinya adalah bahwahasil belajar dapat dijadikan pedoman bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu Pendidikan
- d. Hasil belajar merupakan indikator intern dan ekstern dari suatu institusi Pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indicator Tingkat produktivitas suatu institusi pendidkkan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti telah mempelajari dan memahami terlebih dahulu dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Agus Susilo (2019) dengan judul Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi.

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan dan guru profesional adalah sosok yang dapat menjadi sumber inspirasi dan pematik gairah belajar bagi anak didiknya. Lebih spesifik lagi, guru, termasuk juga guru sejarah, harus mampu melihat karakter anak didiknya dan menghargai setiap perbedaan yang menjadi latar belakang siswanya. Pembentukan mental dan karakter siswa tidak akan lepas dari persoalan penanaman nilai-nilai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pendidikan abad ke 21 di Indonesia. Dan untuk mengetahui peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi pembelajaran sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, maka dari itu munculnya globalisasi harus dimanfaatkan dampak positifnya dan menghindari dampak buruknya bagi pendidikan. Memberikan motivasi kepada siswa, di era globalisasi saat itu semangat belajar siswa harus bertambah tinggi dan lebih baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Abad-21 globalisasi boleh muncul dan berkembang, namun prestasi dan nilai karakter bangsa tetap terjaga dengan baik. Dalam pembelajaran Sejarah, seorang guru perlu menerapkan inovasi.

2. Andriana Sofiarini. 2020 dengan judul Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.

Saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat terutama teknologi komunikasi dan dipermudahnya penggunaan jaringan internet. Guru sejarah yang sebelumnya hanya berinovasi pada kehidupan masa lalu, saat ini harus diubah pemikirannya terhadap situasi dan kondisi saat ini. Iklim pendidikan saat ini, banyak dipengaruhi oleh kemajuan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator pada Guru Sejarah dalam memberikan inovasi pembelajaran berbasis internet di Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber yang menjadi acuan penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan sumber referensi terkait penelitian.

Hasil penelitian ini adalah meliputi: 1) Guru Sejarah memiliki daya saing, maksudnya guru sejarah mampu berdiri dengan kemajuan zaman dan mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini, 2) Guru Sejarah memiliki kemampuan terhadap teknologi, artinya guru sejarah mampu mengoperasikan bahkan mendesain materi sejarah dengan bantuan teknologi, 3) Guru Sejarah berpikir kreatif, artinya guru sejarah mampu memecahkan masalah yang muncul dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, 4) Guru Sejarah memiliki inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, artinya, perkembangan zaman membuat guru sejarah memiliki kemampuan yang luas dalam berkreasi terhadap beberapa media, 5) Guru Sejarah berinovasi dengan media pembelajaran, artinya kemampuan guru sejarah dalam berinovasi dengan mendesain berbagai media dengan materi sejarah yang menarik.

3. Cecep Abdul Cholik (2017) dengan judul Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber yang dijadikan referensi dalam

penelitian ini adalah jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemangsaan Teknologi Informasi Komunikasi dapat mendorong kreativitas siswa selama pembelajaran. Selain sebagai media belajar, dan teknologi informasi komunikasi dapat menjadi alat dan media dalam pendistribusian materi ajar serta memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi belajar. Sehingga secara keseluruhan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

4. Lyna Ukti Ulansari, Ainul Hayat, Niken Lastiti Veri Anggraeni (2015) dengan judul Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Kejuruan.

Inovasi sekolah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dilakukan oleh SMK tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan kejuruan.

Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bentuk inovasi sekolah berbasis teknologi informasi dan hambatan maupun dukungan dalam pelaksanaan inovasi sekolah berbasis Teknologi Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk inovasi sekolah berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan di sekolah tersebut antara lain; (1) Penyediaan sarana pendidikan berbasis TI; (2) Pengembangan kemampuan staf pengajar di Bidang

TI; (3) Kerjasama dengan dunia industri dalam penyediaan sarana pendidikan berbasis TI; (4) Pemanfaatan Komputer Tablet dalam Pembelajaran; (5) Mengikutsertakan siswa-siswi dalam lomba di bidang TI. Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi antara lain; (1) Dukungan yang besar Dukungan yang besar dari Kepala Sekolah SMK PGRI 3 Malang; (2) Ketersediaan jaringan Hot Spot Wi-Fi; (3) Kerjasama yang Baik dengan dunia industry. Selain itu juga terdapat beberapa faktor penghambat yang memberikan dampak negatif dan menghambat antara lain; (1) Kemampuan staf pengajar yang tidak merata terkait penggunaan sarana Teknologi Informasi; (2) Kemungkinan terjadi kerusakan atau gangguan pada peralatan penunjang yang tidak dapat dihindari.

5. Tisza Rizky Melinda (2018) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Problem Solving.

Hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Proses pembelajaran di kelas IV MIN 1 Adirejo Lampung Timur masih kurang aktif, sehingga kurang antusias siswa untuk belajar, banyak siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main sehingga menyebabkan kurang fokus belajar dan materi yang tidak tersampaikan dengan utuh kepada seluruh siswa, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode Problem Solving. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MIN 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian menggunakan model PTK dengan penerapan metode problem solving dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV MIN 1 Adirejo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap kegiatan siswa dan lembar tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian diketahui bahwa dengan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Lampung Timur, hal ini dapat dilihat dari presentase hasil posttes terjadi peningkatan 25% dari siklus I dengan hasil 70% dan siklus II 95%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MIN 1 Adirejo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

Secara ringkas hasil-hasil penelitian tedahulu digambarkan pada matriks seperti pada tabel berikut:

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Implikasi
1	Agus Susilo (2019)	Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Peran Guru Sejarah dalam menghadapi perubahan zaman masih memiliki kendala yang harus diperhatikan. - Metode yang digunakan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Implikasi
			dalam pembelajaran masih monoton dan belum ada inovasi.
2	Andriana Sofiarini. 2020	Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sejarah dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional. - Guru sejarah belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS), masih dominan digunakan oleh guru sejarah dalam mengajar di kelas. Maka hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk mengenalkan media inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3	Cecep Abdul Cholik (2017)	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya prestasi siswa tidak sebanding dengan ketersediaan sarana prasarana di Sekolah.
4.	Lyna Ukti Ulansari, Ainul Hayat, Niken Lastiti Veri Anggraeni (2015)	Inovasi Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang)	<ul style="list-style-type: none"> - SMK PGRI 3 Malang adalah salah satu sekolah yang telah melakukan inovasi dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Sekolah ini telah mencetak beberapa prestasi gemilang khususnya di bidang TI. - Dalam pemanfaatan Teknologi Informasi, SMK PGRI 3 Malang mengalami beberapa hambatan. Yaitu adanya resiko kerusakan peralatan Komputer Tablet

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Implikasi
			yang tidak dapat dihindari, pengetahuan pengajar tentang Teknologi Informasi yang tidak merata, serta adanya penyalahgunaan Teknologi Informasi oleh siswa untuk kegiatan di luar pelajaran sekolah.
5.	Tisza Rizky (2018)	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Problem Solving	- Masih banyak siswa yang nilai bahasa Indonesia dibawah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau dengan kata lain siswa yang nilainya di bawah 70 lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang nilainya di atas 70. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif, dan antusias dimana metode diskusi ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar serta tidak malumalu ataupun takut untuk bertanya kepada guru apabila ada suatu hal yang belum jelas.

2.3 Pendekatan Masalah

Teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah teknologi atau alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merambah berbagai aspek, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan

sekarang sudah mulai mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi pada berbagai aspek termasuk dalam proses pembelajaran.

Guru professional mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya dengan menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Perlu kita tahu bahwa saat ini sangat berbeda dengan zaman dahulu. Pelajaran sejarah zaman dahulu banyak bercerita tentang masa lampau dan diakui sebagai belajar menghafal. Saat ini, guru sejarah muda harus lebih mau membuka diri terhadap kemajuan dari munculnya globalisasi. Sangat perlu dipahami bahwa teknologi yang berkembang saat ini memiliki peran yang sangat cepat. Teknologi bagi guru sejarah dapat digunakan untuk menghubungkan antara guru dan peserta didik dalam kondisi apapun.

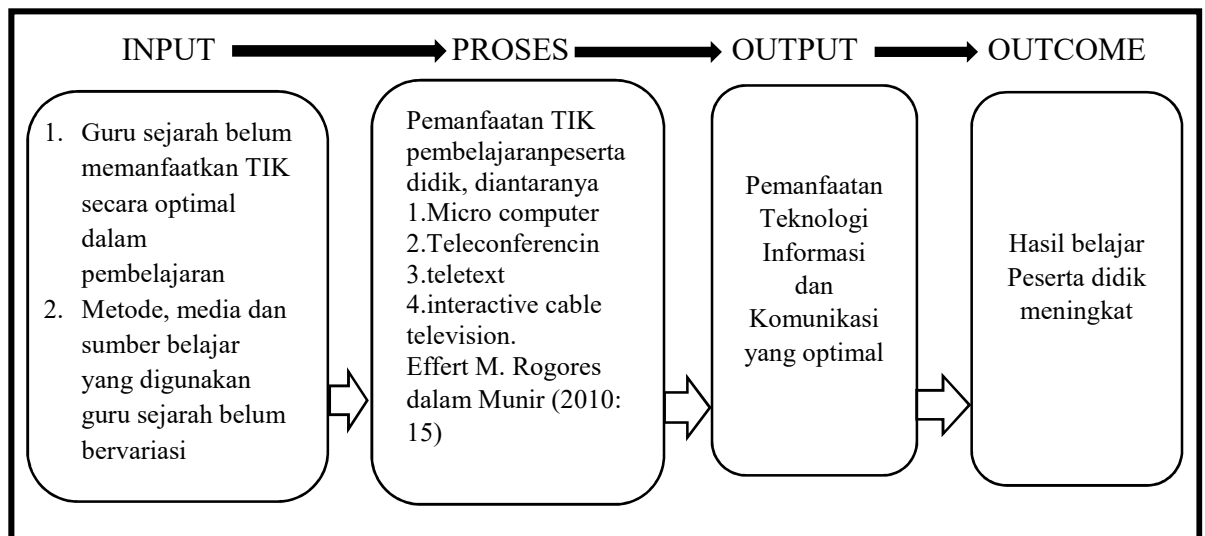
Pasal 1 ayat (1) UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal 11 ayat (1) menyatakan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya Pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Upaya dalam melaksanakan amanat UUD 1945 dan UU No 20 tahun 2003 tersebut diantaranya adalah pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat menyelenggarakan Pendidikan secara terencana, terpadu dan berkesinambungan

dengan memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi sehingga terselenggara Pendidikan yang bermutu bagi setiap warna negara.

Adanya guru yang berkompeten dan professional merupakan syarat mutlak hadirnya system dan praktik Pendidikan yang berkualitas. Pendidikan modern menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Salah satu indicator guru berkompeten dan professional adalah guru mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

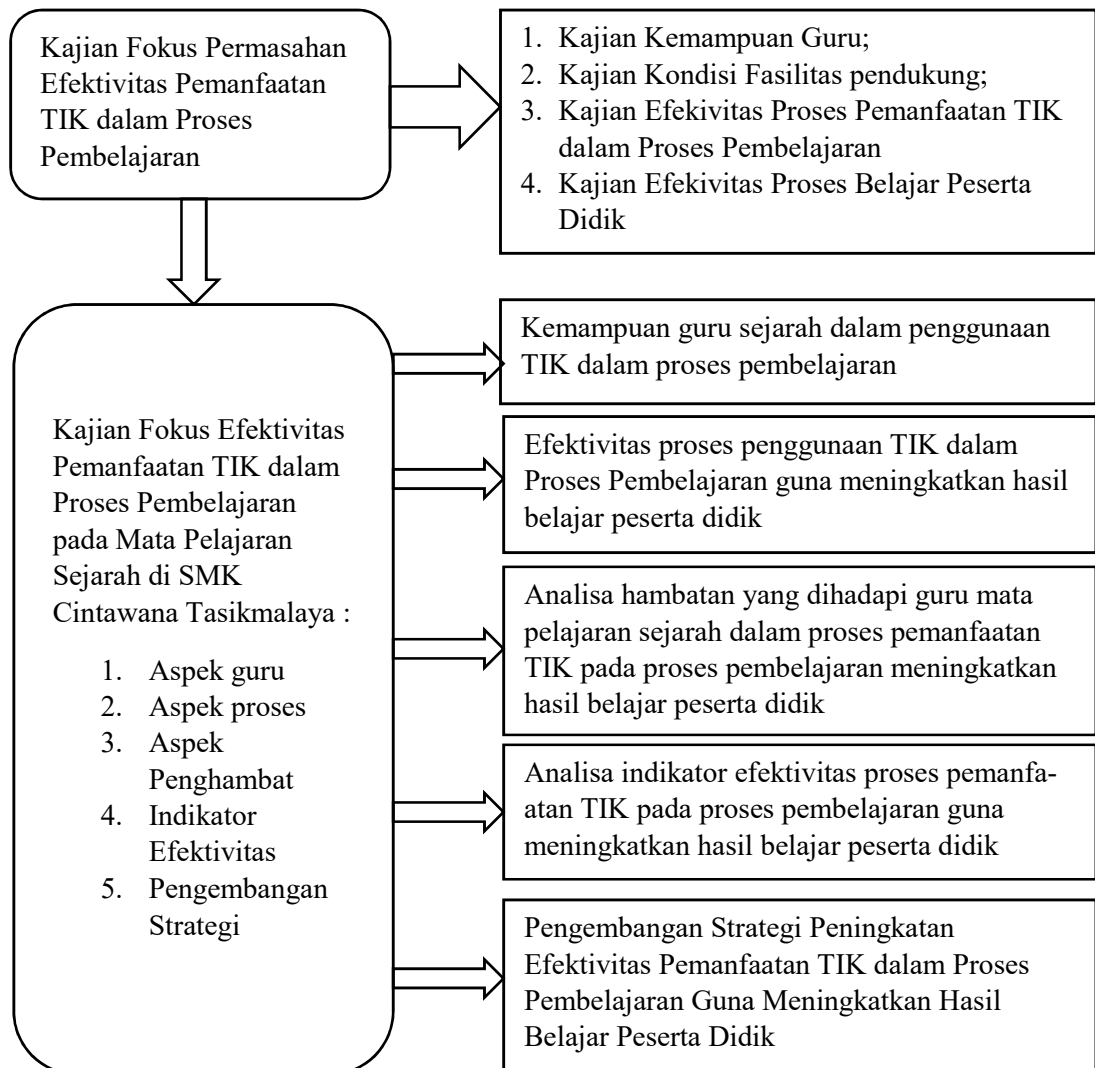
Kenyataan di lapangan pemanfaatan TIK oleh guru sejarah masih sangat rendah, masih sangat diperlukan adanya pelatihan tentang cara pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagian besar guru sejarah, khususnya guru di SMA Cintawana Tasikmalaya sudah dapat mengoperasikan computer seperti pembuatan video, audio untuk pembelajaran. Hal yang masih kurang adalah guru belum mahir memanfaatkan internet dalam pembelajaran. Sebenarnya keinginan guru untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran dan proses kegiatan sekolah sangat besar, akan tetapi keterbatasan waktu dan tidak ada pengawasan yang insentif membuat hal tersebut tidak terlaksana.

Berikut disajikan bentuk bagan kajian fokus masalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kajian Permasalahan

Berdasarkan pada permasalahan sebagaimana dideskripsikan diatas, maka dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi sesuai fakta dan pengembangannya terkait dengan permasalahan efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran sejarah di SMK Cintawana Tasikmalaya, maka pendekatan kajian penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.2
Pendekatan Kajian Penelitian